

AS-SHUFFAH

Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam

TEORI ADIKSI KEJUJURAN
FITRI OVIYANTI

TEORI KONEKSITAS : Belajar dengan Mengaktifkan Seluruh Bagian Otak
YUNIAR

TEORI APERSEPSI
TUTUT HANDAYANI

TEORI MEMBENTUK KESADARAN UNTUK MENDIRIKAN SHALAT PADA ANAK
ABU MANSUR

TEORI PEMBERIAN HUKUMAN DAN HADIAH
FEBRIYANTI

TEORI METAMORPHOSIS FITRAH INSANI : Kajian Filosofis Transformasi Potensi dan Pribadi Manusia
BUDIONO MARIHAN

LESSON STUDY : Suatu Model Peningkatan Kualitas Pembelajaran Berkelanjutan
PAIZALUDDIN

Program Doktor (S3)
Prodi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang

Volume II. No. 2 Juli - Desember 2013

ISSN : 2337-3423

As-Shuffah

Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam

As-Shuffah

Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam

KETUA PENYUTING
Dr. Munir, M.Ag

WAKIL KETUA PENYUTING
Moh. Abduh

PENYUTING AHLI / MITRA BESTARI

Prof. Dr. Jalaludin (IAIN Raden Fatah Palembang)
Prof. Drs. H.M. Sirozi, MA., Ph.D (IAIN Raden fatah Palembang)
Prof. Dr. Abdullah Idi, M.Ed (IAIN Raden Fatah Palembang)
Prof. Dr. Dede Rosyada, MA (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Prof. Dr. Sugiyono, MA (Universitas Negeri Yogyakarta)
Prof. Dr. Mestika Zed, MA (Universitas Negeri Padang)
Prof. Waspodo, Ph.D (Universits Sriwijaya Palembang)
Dr. Musnur Hery, M.Ag (IAIN Raden Fatah Palembang)

PENYUTING PELAKSANA

Paizaluddin, Aprianti, Khoiriyah, Asri Karolina

TATA USAHA

Dadang, M. Habib

ALAMAT REDAKSI

Program Doktor (S3)
Prodi Pendidikan Agama Islam
Pasca Sarjana IAIN Raden Fatah Palembang
Jl. Prof. KH Zainal Abidin Fikri Km. 3,5 No. 1 Palembang. 30126
Telp./Fax (0711) 353520
E-mail : j.al_shuffah@yahoo.com

Jurnal *As-Shuffah* diterbitkan oleh Program Doktor (S3) Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang sebagai media informasi dan dan diskursus Kajian Pemikiran Pendidikan Islam. Jurnal *As-Shuffah* terbit setiap bulan Juni dan Desember. Edisi perdana *As-Shuffah* terbit bulan Juni 2012 dan telah terdaftar di LIPPI sejak 28 Juni 2013 Nomor : 6005.136/Jl.3.2/SK.ISSN/2013.01. Redaksi mengundang para ahli dan praktisi untuk menulis berbagai aspek kajian pemikiran pendidikan Islam. Tulisan yang dimuat tidak selalu mencerminkan pendapat redaksi.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iii
TRANSLITERASI	iv
TEORI ADIKSI KEJUJURAN	
<i>Fitri Oviyanti</i>	1 - 25
TEORI KONEKSITAS : Belajar dengan Mengaktifkan Seluruh Bagian Otak	
<i>Yuniar</i>	27 - 52
TEORI APERSEPSI	
<i>Tutut Handayani</i>	53 - 72
TEORI MEMBENTUK KESADARAN UNTUK MENDIRIKAN SHALAT PADA ANAK	
<i>Abu Mansur</i>	73 - 92
TEORI PEMBERIAN HUKUMAN DAN HADIAH	
<i>Febriyanti</i>	93 - 121
TEORI METAMORPHOSIS FITRAH INSANI : Kajian Filosofis Tranformasi Potensi dan Pribadi Manusia	
<i>Budiono Marihan</i>	123 - 149
LESSON STUDY : Suatu Model Peningkatan Kualitas Pembelajarn Berkelanjutan	
<i>Paizaluddin</i>	151 - 174

TEORI ADIKSI KEJUJURAN



Oleh: Fitri Oviyanti

Pendahuluan

Jujur berarti berkata yang benar yang bersesuaian antara lisan dan apa yang ada dalam hati. Jujur juga secara bahasa dapat berarti perkataan yang sesuai dengan realita dan hakikat sebenarnya. Kebalikan jujur itulah yang disebut dusta (bohong). Jujur adalah salah satu sifat yang mulia dan sangat dianjurkan dalam Islam.

Al-Qur'an menghubungkan kejujuran dengan kebaikan, sedangkan dusta (kebohongan) dihubungkan dengan kejahatan. Proses kejujuran sejatinya telah memiliki mekanisme yang alami di otak manusia. Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa ada satu bagian di otak manusia yang disebut sistem limbik yang mengatur tentang "mekanisme kejujuran". Sistem ini, misalnya yang mengatur otot yang melingkari mata kita ketika tersenyum, yang tidak bisa kita kontrol secara sadar. Pada senyum spontan dan tulus, otot ini akan berkontraksi, tetapi pada senyum palsu kontraksi itu tidak akan terjadi.¹

Selain mekanisme kejujuran yang alami pada sistem limbik, otak manusia ternyata juga memiliki *neuroplastisitas*, yaitu sel-sel saraf yang bersifat *plastis*. Sel-sel saraf ini dapat mengubah bentuk menjadi struktur sel yang permanen jika selalu dipakai atau selalu menerima informasi yang sama. Sebaliknya, sel-sel saraf ini akan

¹ Taufik Pasiak, *Unlimited Potency of the Brain: Kenali dan Manfaatkan Sepenuhnya Potensi Otak Anda yang Tak Terbatas*, 2009, Bandung: Mizan Media Utama, hlm. 191



hilang, jika tidak sering dipakai. *Neuroplastisitas* memberikan peluang pada proses pembelajaran jujur melalui metode pengulangan atau pembiasaan.

Tulisan ini akan menguraikan tentang bagaimana sesungguhnya proses kejujuran itu terjadi secara alami dalam otak manusia serta proses pembelajaran jujur yang dapat diupayakan melalui pendidikan. Sebuah teori yang penulis beri nama "Teori Adiksi Kejujuran".

Kejujuran: Tinjauan Ontologis

Definisi Kejujuran

Jujur dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* termasuk kata sifat yang berarti dapat dipercaya, tidak bohong, lurus hati, berkata apa adanya; tidak curang; tulus, ikhlas. Sementara kejujuran adalah kata benda yang berarti sifat jujur, keadaan jujur.² Jujur dapat berarti berkata yang benar yang bersesuaian antara lisan dan apa yang ada dalam hati. Jujur juga secara bahasa dapat berarti perkataan yang sesuai dengan realita dan hakikat sebenarnya. Kebalikan jujur adalah dusta.

Jujur juga berarti keselarasan antara yang terucap dengan kenyataannya. Jadi, kalau suatu berita sesuai dengan keadaan yang ada, maka dikatakan benar/jujur, tetapi kalau tidak, maka dikatakan dusta. Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan, sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya. Seorang yang berbuat riya' tidaklah dikatakan sebagai seorang yang jujur karena dia telah menampakkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang dia sembunyikan (di dalam batinnya). Demikian juga seorang munafik tidaklah dikatakan sebagai seorang yang jujur karena dia menampakkan dirinya sebagai seorang yang bertauhid, padahal sebaliknya. Yang jelas, kejujuran merupakan sifat seorang yang

² Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gita media Press, hlm. 374

beriman, sedangkan lawannya, dusta, merupakan sifat orang yang munafik.³

Beberapa surat dalam al-Qur'an yang menyinggung tentang jujur, antara lain:

- a. Qs. At-Taubah ayat 119
- b. Qs. Muhammad ayat 21
- c. Qs. Al-Maidah ayat 119
- d. Q.S. az-Zumar ayat 32 dan 33
- e. QS. al-Ahzab ayat 24
- f. Qs. Al-An'am ayat 115
- g. Qs. Yusuf ayat 17, 82, 146
- h. Qs. Al-Hujurat ayat 15

Berikut ini kutipan beberapa ayat di atas:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang **benar**." (QS. At Taubah: 119).

فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ

"Tetapi jikalau mereka berlaku **jujur** pada Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka." (QS. Muhammad: 21)

Dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 119, Allah juga berfirman:

"Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka." (QS. al-Maidah: 119).

"Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (Q.S. az-Zumar:33)

³ http://www.arahmah.com/read/2007/09/17/1003-jujur-membawa-selamat.html#.USDs1_lP0Vw, diakses minggu 17 Februari 2013

Dalam Qs. Al-Ahzab ayat 24 Allah SWT. berfirman:

"Agar Allah memberikan balasan kepada yang jujur karena kejujurannya dan mengazab orang munafiq jika ia menghendakinya." (QS. al-ahzab: 24)

Keutamaan Jujur

Dalam hadits dari sahabat 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* dijelaskan tentang keutamaan sikap jujur dan bahaya sikap dusta. Ibnu Mas'ud menuturkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يَكْتُوبَ عِنْدَ اللَّهِ صَدِيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يَكْتُوبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

"Hendaklah kalian senantiasa berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran akan mengantarkan pada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan akan mengantarkan pada surga. Jika seseorang senantiasa berlaku jujur dan berusaha untuk jujur, maka dia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Hati-hatilah kalian dari berbuat dusta, karena sesungguhnya dusta akan mengantarkan kepada kejahatan dan kejahatan akan mengantarkan pada neraka. Jika seseorang sukanya berdusta dan berupaya untuk berdusta, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta." (H.R. Muslim).

Begitu pula dalam hadits dari Al Hasan bin 'Ali, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ فَإِنَّ الصِّدْقَ طَمَئِنَّةٌ وَإِنَّ الْكَذِبَ رِيْبَةٌ

"Tinggalkanlah yang meragukanmu pada apa yang tidak meragukanmu. Sesungguhnya kejujuran lebih menenangkan jiwa, sedangkan dusta (menipu) akan menggelisahkan jiwa." (H.R. Tarmidzi).

Berdasarkan hadits-hadits di atas, maka dapat dipahami beberapa keutamaan sifat jujur.⁴ *Pertama*, jujur akan mengantarkan ke surga. Berdasarkan ini, jelas bahwa tidak mungkin kebaikan akan datang jika manusia yang berkumpul di dalamnya adalah para pembohong dan pendusta. Bila di tengah mereka menyebar kebohongan maka otomatis dosa akan semakin merajalela. Bila dosa merajalela maka jaminannya adalah neraka. *Kedua*, jujur akan melahirkan ketenangan. Orang yang selalu jujur akan selalu tenang, karena ia selalu membawa kebenaran. Sebaliknya, para pembohong selalu membawa kebusukan dan kebusukan itu membawa kegelisahan. Akibat kebusukannya, ia akan selalu dihantui dengan kebohongannya dan takut hal itu akan terbongkar. *Ketiga*, jujur disukai semua manusia. Rasulullah SAW terkenal sebagai manusia yang paling jujur. Bahkan, sebelum kedatangan Islam, beliau sudah masyhur sebagai orang yang jujur. Orang-orang kafir Makkah pun mengakui kejujuran Rasulullah SAW, sekalipun mereka tidak beriman. Bahkan, mereka memberi gelar *al-Amin* (orang yang tepercaya) kepada Rasulullah. Selain itu, mereka juga selalu menitipkan barang berharga kepada Rasul SAW.

Keempat, jujur akan mengantarkan pelakunya pada derajat tertinggi. Rasulullah SAW bersabda, “Siapa yang memohon dengan jujur untuk mati syahid, (maka ketika ia wafat) ia akan tergolong syuhada sekalipun mati di atas kasurnya.” (H.R. Muslim). Dan *kelima*, jujur akan mengantarkan pada keberkahan. Nabi Muhammad SAW pernah mengatakan bahwa seorang pembeli dan pedagang yang jujur dalam melakukan transaksi perdagangannya maka ia akan diberkahi oleh Allah. Sebaliknya, jika menipu maka Allah akan mencabut keberkahan dagangannya. (HR Bukhari Muslim).

⁴ <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/12/03/29/m1mos3-inilah-lima-keutamaan-hidup-jujur>, diakses senin, 18 februari 2013

Macam-macam Kejujuran

Membahas tentang kejujuran (dalam bahasa arab disebut sebagai Ash-Shidqun), ada 5 macam kejujuran, yaitu:⁵

1. *Shidq Al-Qalbi* (jujur dalam berniat).

Hati adalah poros anggota badan dan barometer kehidupan. Hati adalah sumber dari seluruh gerak langkah manusia. Jika hatinya bersih, maka seluruh perilakunya akan mendatangkan manfaat. Tapi jika hatinya keruh, maka seluruh perilakunya akan mendatangkan bencana. Rasulullah Saw. bersabda, "Ingatlah, dalam tubuh itu ada segumpal daging. Bila ia baik, akan baiklah seluruh tubuh. Dan bila ia rusak, rusaklah ia seluruhnya. Itulah qalbu (hati)." (H.R. Bukhari).

Itulah hati dan kejujuran yang tertanam dalam hati akan membuahkan ketenteraman, sebagaimana firman-Nya dalam surat ar-Ro'du ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ * سورة الرعد

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram.

2. *Shidq Al-Hadits* (jujur saat berucap).

Jujur saat berkata adalah harga yang begitu mahal untuk mencapai kepercayaan orang lain. Orang yang dalam hidupnya selalu berkata jujur, maka dirinya akan dipercaya seumur hidup. Tetapi sebaliknya, jika sekali dusta, maka tak akan ada orang yang percaya padanya. Orang yang selalu berkata jujur, bukan hanya akan dihormati oleh manusia, tetapi juga akan dihormati oleh Allah Swt. sebagaimana firman-Nya (Qs. Al-Ahzab: 70-71):

⁵ <http://infodakwahislam.wordpress.com/2013/01/25/arti-kejujuran/diakses> senin, 18 februari 2013

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ، يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا * سورة الاحزاب

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.

Hidup dalam naungan kejujuran akan terasa nikmat dibandingkan hidup penuh dengan dusta. Rasulullah SAW. bahkan mengkatagorikan munafik kepada orang-orang yang selalu berkata dusta, sebagaimana sabdanya, "Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga; bila berucap dusta, kala berjanji ingkar dan saat dipercaya khianat." (H.R. Bukhari dan Muslim)

3. *Shidq Al-'Amal* (jujur ketika berbuat).

Amal adalah hal terpenting untuk meraih posisi yang paling mulia di surga. Oleh karena itu, kita harus selalu mengikhlaskan setiap amal yang kita lakukan. Dalam berdakwah pun, kita harus menyesuaikan antara ungkapan yang kita sampaikan kepada umat dengan amal yang kita perbuat. Jangan sampai yang kita sampaikan kepada umat tidak sesuai dengan amal yang kita lakukan sebab Allah Swt. sangat membenci orang-orang yang banyak berbicara tetapi sedikit beramal (Qs. As-Shof: 2-3):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ، كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا
تَفْعَلُونَ * سورة الصاف

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan

Jadi, idealnya kejujuran itu tidak hanya di mulut dan di hati, tetapi juga jujur pada perbuatan agar kita dapat merasakan ketenangan dan meraih kenikmatan surga.

4. *Shidq Al-Wa'd* (jujur bila berjanji).

Janji membuat diri kita selalu berharap. Janji yang benar membuat kita bahagia. Janji palsu membuat kita selalu was-was. Maka janganlah memperbanyak janji (namun tidak ditepati) karena Allah Swt. sangat membenci orang-orang yang selalu mengingkari janji sebagaimana dalam firman-Nya (Qs. An-Nahl:91):

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ * سورة النحل

Artinya : Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا * سورة الاسراء

Artinya : Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabnya. (Qs. Al-Isra': 34)

5. *Shidq Al-Haal* (jujur dalam kenyataan).

Orang mukmin hidupnya selalu berada di atas kenyataan. Dia tidak akan menampilkan sesuatu yang bukan dirinya. Dia tidak pernah memaksa orang lain untuk masuk ke dalam jiwanya. Dengan kata lain, seorang mukmin tidak hidup berada di bawah bayang-bayang orang lain. Artinya, kita harus hidup sesuai dengan keadaan diri kita sendiri. Dengan bahasa yang sederhana, Rasulullah Saw. mengingatkan kita dengan ungkapan, "Orang yang merasa kenyang

dengan apa yang tidak diterimanya sama seperti orang memakai dua pakaian palsu.” (H.R. Muslim). Dari ungkapan ini, Rasulullah Saw. menganjurkan kepada umatnya untuk selalu hidup di atas kenyataan dan bukan hidup dalam dunia yang semu.

Kejujuran: Tinjauan Epistimologi

Mekanisme Kejujuran dalam Otak Manusia

Kejujuran sebagai suatu perintah ajaran agama tentu membawa kita sebagai muslim kepada kepatuhan terhadap doktrin agama. Namun, perlu pembuktian-pembuktian terhadap manfaat jujur dari berbagai aspek, agar keimanan kita sebagai muslim dapat benar-benar utuh. Selain itu, pembuktian ini juga akan memperkuat doktrin Islam di mata non Muslim.

Membahas tentang kejujuran tentu tidak dapat dilepaskan dari pembahasan tentang kebohongan (praktek bohong) yang menjadi lawannya. Sehubungan dengan itu, seorang peneliti, Anita Kelly, professor dari *University of Notre Dame* telah melakukan percobaan terhadap 110 orang. Separuh dari seluruh peserta diminta berhenti atau mengurangi berkata bohong selama 10 minggu, sedangkan separuh lainnya tidak diberi instruksi khusus agar tidak berbohong. Para peserta berusia 18 - 71 tahun, baik laki-laki maupun perempuan dari berbagai etnis dan tingkat pendapatan. Semua peserta datang ke laboratorium setiap minggu untuk mengisi kuesioner kesehatan dan menjalani tes polygraph untuk mengetahui seberapa banyak kebohongan yang dilakukan selama seminggu.

Hasilnya, ketika peserta dalam kelompok tanpa bohong tidak mengatakan kebohongan lebih dari 3 kali dalam seminggu, gejala sakit kepala, sakit tenggorokan, ketegangan, kecemasan dan masalah lainnya berkurang dibandingkan pada kelompok yang tidak diminta berhenti berbohong. Pada kelompok yang diminta mengurangi bohong, gangguan kesehatan mental dan fisiknya berkurang 3 - 4 kali lebih sedikit dalam waktu seminggu dibandingkan kelompok yang tidak diminta tidak berbohong.

Kelompok tanpa bohong juga mengaku hubungan dekat pribadinya semakin membaik dan interaksi sosialnya juga semakin lancar.⁶

Jadi, hubungannya cukup jelas, tidak berbohong berkaitan dengan kondisi kesehatan yang lebih baik bagi individu. Atau dengan kata lain kejujuran membawa dampak kesehatan bagi seseorang. Hal ini barangkali yang dimaksudkan oleh ayat al-Qur'an bahwa jujur membawa kebaikan.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini ada hasil penelitian seorang ahli syaraf dan otak, Dr. Taufik Pasiak yang menarik untuk dicermati. Menurutnya, universalitas kejujuran tidak saja dari sudut filosofis, tetapi juga dari wajah, tampilan non verbal dan detak jantung (karena itu dibuatlah mesin *lie detector*). Dengan kemahiran tertentu, seseorang bisa mengubah tampilan wajah menjadi tampak jujur, tetapi bagian tertentu wajah itu tidak bisa dipengaruhi oleh perilaku sadar. Misalnya, sekalipun seseorang tersenyum dusta dengan menarik sudut bibir ke samping dan atas secara sadar, ada otot yang melingkari mata yang tidak bisa dikontrol oleh seseorang secara sadar. Pada senyum spontan dan tulus, otot ini berkontraksi, tetapi pada senyum palsu kontraksi itu tidak akan terjadi. Sistem limbik⁷ dan batang otak adalah bagian otak yang bertanggung jawab untuk semua itu.⁸

Walaupun berusia tua, artinya sudah dimiliki oleh binatang-binatang sebelum mamalia seperti manusia, bagian ini masih tetap ada di otak manusia. Oleh sebab itu, ia digelar *paleocortex* atau otak tua. Kecerdasan emosi sebagian besar diatur oleh otak tua ini, termasuk alam bawah sadar. Disini juga *rasa* makhluk hidup diatur. Taufik Pasiak menyebut sistem limbik ini sebagai pusat kejujuran yang merupakan "keseimbangan semesta". Tuhan sudah

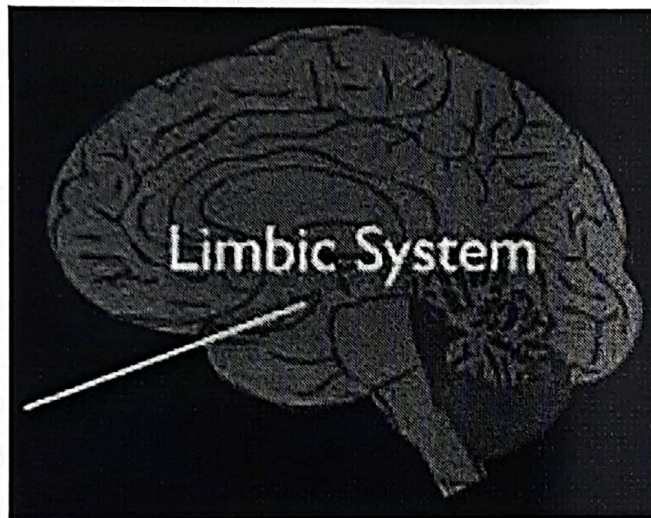
⁶ <http://www.portallokal.com/2012/08/jujur> bukan hanya mujur tapi sehat.html. diakses minggu, 4 november 2012, diakses minggu, 4 November 2012

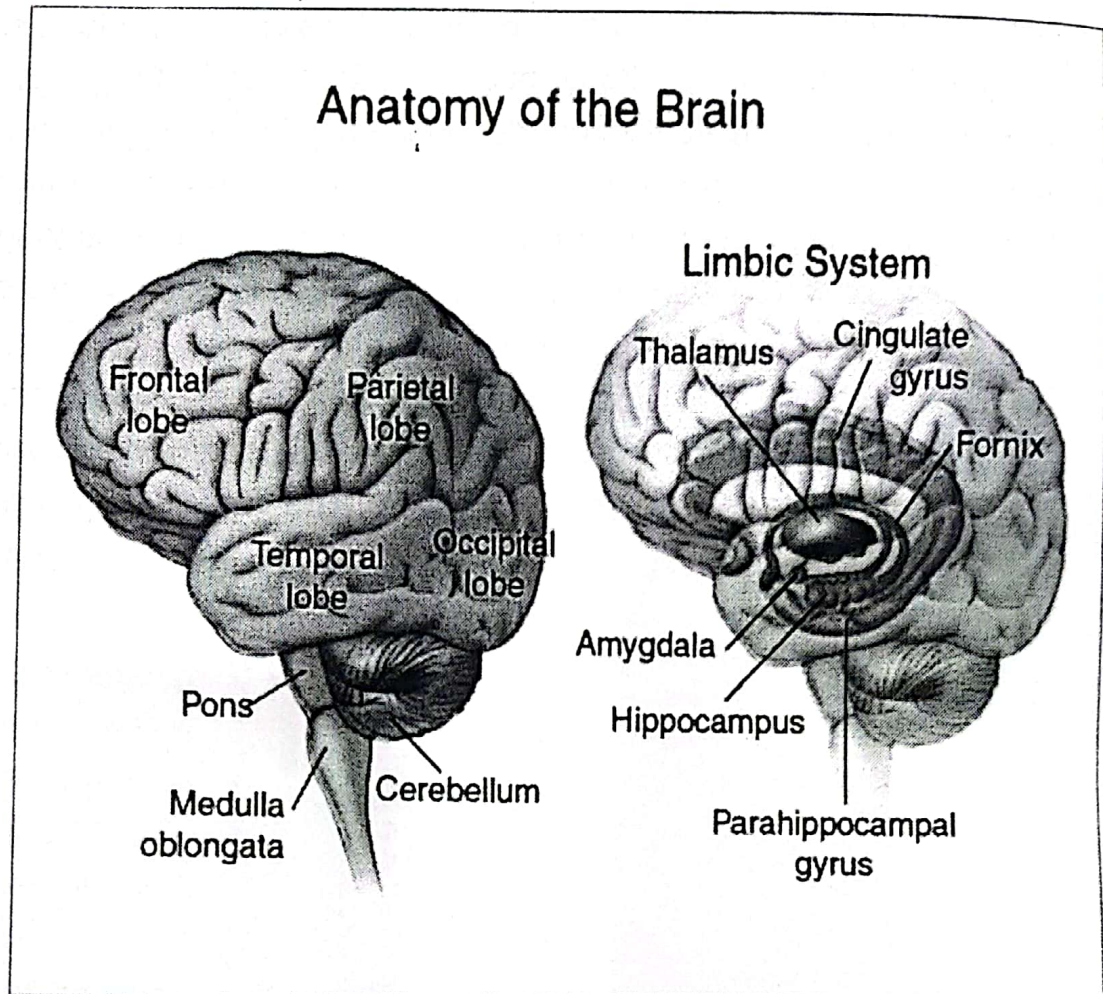
⁷ Profesor Diamond, ilmuwan yang membedah otak Einstein mengatakan bahwa *system limbic* merupakan bagian otak yang berurusan dengan ketakutan, kemarahan, seksualitas, cinta, gairah. Dalam *system limbic*, ada amigdala yang berfungsi mengendalikan emosi. Baca Jalaluddin Rakhmat, *Belajar Cerdas: Belajar Berbasis Otak*, 2010, Bandung: Mizan Media Utama

⁸ Taufik Pasiak, *Unlimited Potency of the Brain...., Op. Cit.*

membentuk struktur otak yang mengatur mana perbuatan tulus dan jujur, serta mana yang dibuat-buat. Kalau wajah kita boleh berbicara, disitulah tempat kejujuran menampakkan diri. Otot-otot yang melingkari mata (*orbicularis oculi*), melingkari mulut (*orbicularis oris*), dan otot pipi (*zygomaticus*) dan pusat pengaturan gerakan di otak (*homunculus motorik*) mengatur mana ekspresi yang jujur dan mana yang dibuat-buat.

Semua ekspresi emosi merupakan kerja sama antara otak dan otot (terutama otot wajah). Sistem limbik dan hipotalamus merupakan bagian penting otak yang berhubungan dengan emosi. Mereka juga melibatkan *system endokrin*, *syaraf otonom*, dan *syaraf somatic*.





Jaringan syaraf mampu mengembangkan dirinya sendiri melalui interaksinya dengan pengalaman. Setiap kali seseorang melihat suatu pola, maka koneksi jaringan syaraf yang mengenali pola tersebut akan bertambah kuat, sehingga pengenalan itu akan akan bekerja secara otomatis. Jika pola ini berubah, kemampuan seseorang untuk mengungkapnya juga melemah, sehingga otak akan mengembangkan dirinya sendiri untuk melihat pola baru. Koneksi antar sel syaraf di dalam jaringan bisa memiliki kekuatan yang berbeda-beda. Pembelajaran dapat mengubah kemampuan antarkoneksi ini; elemen syaraf yang bekerja sama secara bertahap akan menjadi semakin kuat interkoneksinya.⁹ Dengan fenomena ini penjelasan selanjutnya akan mengungkapkan kemungkinan proses pembelajaran jujur melalui pengulangan, tepatnya pembiasaan.

⁹ Danar Zohar dan Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2002, hlm. 46

Sistem kejujuran dibangun antara lain oleh *gyrus cingulata*, *thalamus*, *hippocampus*, *nucleus basal*, *prefrontal cortex*, dan *amygdala*. Tiga dari tujuh komponen ini berada di kulit otak, tempat pikiran sadar atau rasional. Sisanya berada di bagian bawah otak rasional (sebut saja otak emosional). Dari sini jelas bahwa sistem kejujuran itu melibatkan juga pikiran sadar. Jadi, inti dari kecerdasan emosi sebenarnya adalah kejujuran dan ketulusan.

Dalam rentang waktu 30 tahun terakhir, salah satu topik menarik dalam riset-riset otak adalah dinamika otak yang disebut *neuroplastisitas*. Sebagaimana diisyaratkan istilah ini, *neuroplastisitas* melukiskan adanya sifat sel-sel saraf yang mirip plastik. Sel saraf bisa melar, bisa memanjang, memendek, berubah, bertambah kompleks, dan hilang. Jika dipakai, ia akan mengubah struktur agar bertahan lama. Jika tidak dipakai, ia akan hilang. *Use it or loose it*.

Erick Kandel, pemenang nobel kedokteran tahun 2000, seorang peneliti saraf yang meneliti di Vienna Austria, melakukan riset selama kurang lebih dua puluh tahun tentang *neuroplastisitas* sel-sel saraf pada siput laut raksasa bernama *Aplyasia Californica*. Kandel menemukan bahwa sel-sel saraf pada siput ini berubah karena proses belajar yang terus-menerus dialaminya. Ada sejenis protein di sel saraf siput itu--bernama *Protein Kinase A*—yang mampu mengubah simpanan ingatan jangka pendek menjadi jangka panjang. Sifat bisa berubah (*plastisitas*) ini menjadi salah satu kunci—mungkin kunci yang paling penting—untuk menjelaskan berbagai macam kejadian yang terjadi di otak.¹⁰

Sejak beberapa tahun lalu, para ahli ilmu jiwa sudah menyebut bahwa *neuroplastisitas* juga menjadi dasar utama dari psikoterapi.¹¹ Terapi bicara (*talking cure*) dalam ajaran

¹⁰ Dalam Taufik Pasiak, *Unlimited Potency of the Brain....Op. Cit.*, hlm. 159-160

¹¹ Psikoterapi terdiri dari kata psiko (*psyche*) dan terapi (*therapy*). Psiko berarti jiwa dan terapi pengobatan, perawatan, dan pemulihan. Jadi, psikoterapi berarti kurang lebih perawatan jiwa. Lihat, Yahya Jaya, *Bimbingan Konseling Agama Islam*, 2000, Padang: Angkasa Raya, hlm. 140

psikoanalisis¹² memiliki pengaruh kuat dalam memodifikasi sel-sel otak. Iklan di televisi atau radio yang berulang-ulang kita dengar, apalagi jika melibatkan semua indera, berpeluang mengubah bentuk sel saraf kita. Informasi-informasi yang masuk ke otak kita disimpan dalam bentuk molekul-molekul otak yang hampir setiap hari mengalami perubahan. Pada suatu waktu, ada di antara molekul-molekul ini musnah atau menjadi kurang kekuatannya. Jika setiap hari kita memberikan informasi yang sama, molekul-molekul itu akan mengatur diri untuk mengubah struktur sel saraf yang menyimpan ingatan itu.¹³ Itu berarti bahwa proses pengulangan yang dilakukan oleh seseorang, baik berupa ucapan maupun tindakan (perilaku), akan merangsang molekul-molekul di dalam otaknya sendiri, sehingga tercipta sebuah struktur sel saraf yang mapan (permanen) menyimpan pengulangan tersebut. Jika proses pengulangan itu sesuatu yang baik, maka "memori baik" itu akan menjadi struktur saraf yang menetap dalam otak seseorang, begitu juga sebaliknya.

Oleh sebab itu, tidak usah heran kalau ada orang yang setiap berbohong (kalau tidak berbohong ia akan menderita sakit kepala hebat) sekali waktu nanti ia akan merasakan berbohong sebagai bagian dari kehidupannya. Dia tidak bisa lagi membedakan mana yang bohong dan mana yang bukan bohong. Sebab, kebohongan (ketidakjujuran) menjadi bagian penting yang terpatrit dalam sel-sel otaknya.

Kebohongan (ketidakjujuran) dapat membuat seseorang menderita *adiksi* (ketergantungan).¹⁴ Jika tak berbohong, ia merasa

¹² Psikoanalisa merupakan aliran modern, artinya psikologi psikologi totalitas yang menitikberatkan kesatuan kehidupan psikhis. Yaitu, kehidupan kesadaran dan ketidaksadaran itu saling pengaruh-mempengaruhi. Psikoanalisa disebut pula sebagai psikologi "Verstehen" (pemahaman), karena adanya pemahaman mengenai kehidupann psikhis yang disadari dengan kehidupan psikhis yang tidak disadari. Psikologi ini dibangun oleh Sigmund Freud, seorang spesialis syaraf di Wina. Lihat, Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, 1990, Bandung: Mandar Maju, hlm. 131

¹³ Taufik Pasiak, *Unlimited Potency...*, *Op.Cit.*, hlm. 161

¹⁴ Adiksi disebabkan oleh atau zat adiktif, yaitu zat yang dapat mengakibatkan kecanduan/ketagihan/ketergantungan. Pengaruhnya terhadap

menderita. Persis seperti pengguna narkoba yang tak mendapat narkoba. *Adiksi* –entah terhadap obat atau perilaku tertentu—menyebabkan diproduksinya protein di sel otak bernama protein *delta FosB* (“FosB”) yang menumpuk di sel saraf. Setiap kali kebohongan (atau obat-obatan) dipakai, maka penumpukan makin banyak, sehingga memengaruhi ekspresi gen dalam sel.¹⁵ Jika kita berupaya untuk tidak bohong lagi (misalnya karena kita sudah menyadari bahwa hal itu tidak baik) atau tidak lagi menggunakan obat-obatan, maka diperlukan usaha cukup keras untuk mengubah sel saraf yang sudah terbentuk itu. Ibarat bangunan yang sudah terbangun, kita harus merusak lagi bangunan yang sudah ada untuk membangun bangunan baru.

Demikianlah otak manusia sebenarnya telah memiliki mekanisme sendiri yang terstruktur untuk membentuk sistem kejujuran. Allah SWT telah menciptakan piranti khusus di dalam otak kita yang dalam neurologi dikenal dengan nama sistem limbik, thalamus, amigdala, neuroplastisitas, serta protein “FosB”. Semuanya bersinergi membentuk sistem kejujuran dalam otak, sehingga menciptakan “keseimbangan” dalam tubuh manusia. “Keseimbangan” inilah yang pada gilirannya akan menyetatkan manusia dan membawanya pada kebaikan seperti yang diisyaratkan oleh al-Qur’an.

a. Teori Belajar: Pavlov (Pembiasaan Klasik)

Belajar adalah perbuatan untuk memperoleh kebiasaan, ilmu pengetahuan dan berbagai sikap.¹⁶ Salah satu teori yang membahas tentang proses belajar adalah *Classical Conditioning* (Pavlov) atau teori Pembiasaan Klasik. Teori ini masuk dalam aliran behaviorisme.

susunan saraf pusat (otak) serupa dengan narkoba dan alkohol. Lihat, Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiva dan Kesehatan Jiva*, 1996, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, hlm. 169

¹⁵ Taufik Pasiak,....*Op. Cit.*, hlm. 162

¹⁶ Lester D. Crow dan Alice Crow, *Psikologi Pendidikan* (terjemahan), Buku 1, Surabaya: Bina Ilmu, 1984, hlm. 321

Teori pembiasaan klasik (*classical conditioning*) berkembang berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan oleh Ivan Pavlov (1849-1936). Teori ini didasarkan atas reaksi sistem tak terkontrol di dalam diri seseorang dan reaksi emosional yang dikontrol oleh sistem urat siaraf otonom serta gerak refleks setelah menerima stimulus dari luar.¹⁷ Pada dasarnya *classical conditioning* adalah sebuah prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya reflex tersebut.

Dalam eksperimennya, Pavlov menggunakan anjing untuk mengetahui hubungan-hubungan antara *conditioned stimulus* (CS), *unconditioned stimulus* (UCS), *conditioned response* (CR), dan *unconditioned response* (UCR). CS adalah rangsangan yang mampu mendatangkan respons yang dipelajari, sedangkan respons yang dipelajari itu sendiri disebut CR. Adapun UCS berarti rangsangan yang menimbulkan respons yang tidak dipelajari, dan respons yang tidak dipelajari itu disebut UCR.

Anjing percobaan itu mula-mula diikat sedemikian rupa dan pada salah satu kelenjer air liurnya diberi alat penampung cairan yang dihubungkan dengan pipa kecil (*tube*). Perlu diketahui bahwa sebelum dilatih (dikenal eksperimen), secara alami anjing itu selalu mengeluarkan air liur setiap kali mulutnya berisi makanan. Ketika bel dibunyikan, secara alami pula anjing itu menunjukkan reaksinya yang relevan, yakni tidak mengeluarkan air liur.

Kemudian, dilakukan eksperimen berupa latihan pembiasaan mendengarkan bel (CS) bersama-sama dengan memberikan makanan berupa serbuk daging (UCS). Setelah latihan yang berulang-ulang ini selesai, suara bel tadi (CS) diperdengarkan lagi tanpa disertai makanan (UCS). Apakah yang terjadi?. Ternyata anjing percobaan tadi mengeluarkan air liur juga (CR), meskipun hanya mendengar suara bel (CS). Jadi, CS akan menghasilkan CR apabila CS dan UCS telah berkal-kali dihadirkan bersama-sama.¹⁸

¹⁷ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2009, hlm.40

¹⁸ <http://ardie-dimas.blogspot.com/2011/05/teori-teori-belajar.html>, diakses selasa, 19 Februari 2013

Berdasarkan eksperimen tersebut, semakin jelaslah bahwa belajar adalah perubahan yang ditandai dengan adanya hubungan antara stimulus dan respons. Jadi, pada prinsipnya hasil eksperimen E.L. Thorndike dimuka kurang lebih sama dengan hasil eksperimen Pavlov yang memang dianggap sebagai pendahuluan dan anutan Thorndike yang behavioristik itu. Kesimpulan yang dapat kita tarik dari hasil eksperimen Pavlov ialah apabila stimulus yang diadakan (CS) selalu disertai dengan stimulus penguat (UCS), stimulus tadi (CS) cepat atau lambat akhirnya akan menimbulkan respons atau perubahan yang kita kehendaki yang dalam hal ini CR.

b. **Repetition (Pengulangan): Menuju Pembiasaan**

Dalam Al-quran terdapat sebuah ayat yang menjelaskan pentingnya metode “pengulangan” (*repetition*).

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِيَذَكَّرُوا وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا

“Dan sesungguhnya dalam Al Qur’an ini Kami telah **ulang-ulangi** (peringatan-peringatan), agar mereka selalu ingat. Dan ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menyebabkan mereka tidak suka (terhadap pelajaran yang diberikan). Al-Isaraa 41.

Dari Aisyah R.A., ia berkata: “Nabi SAW bila mengucapkan suatu kalimat, beliau mengulanginya sampai tiga kali, sehingga pendengarnya memahaminya. Apabila beliau datang kepada suatu kaum, maka beliau memberi salam kepada mereka tiga kali.” (H.R. Bukhari).

Ayat al-Qur’an dan hadits di atas menyiratkan bahwa “Pengulangan” merupakan sesuatu yang penting dalam proses pembelajaran. Al-Qur’an menegaskan bahwa “Pengulangan” bertujuan untuk memperkuat ingatan. Demikian juga dengan contoh Rasulullah SAW dalam riwayat hadits di atas. Beliau mencontohkan kepada umat Islam untuk menggunakan metode *repetition* (pengulangan) agar mempercepat proses pemahaman *audiens*. Ahmad Zayadi menyatakan bahwa pendidikan yang efektif

memang perlu dilakukan secara berulang.¹⁹ Hal ini berkaitan erat dan berhubungan positif dengan proses alami yang terjadi di dalam otak manusia. Informasi yang berulang-ulang kita dengar, apalagi jika melibatkan semua indera, berpeluang mengubah bentuk sel saraf kita. Jika setiap hari kita memberikan informasi yang sama, molekul-molekul itu akan mengatur diri untuk mengubah struktur sel saraf yang menyimpan ingatan itu.

Pembelajaran harus harus “diulang” beberapa kali agar “keterkaitan” yang dihendaki tertanam dalam gugusan pikiran atau *mind* manusia. Dalam ilmu psikologi dan neurologi modern, pengulangan atau *repetition* juga dikaitkan dengan intensity. Apa yang hendak ditanam harus terus diulangi secara intensif.²⁰ Jika dalam percobaan Pavlov, seekor anjing dapat mengeluarkan air liur yang sesungguhnya tak lazim, maka manusia pun dapat dikondisikan, dipengaruhi untuk berbuat sesuatu di luar kemauannya.

Teori Adiksi Kejujuran: Tinjauan Aksiologi

Mencermati mekanisme kerja otak yang unik karena di dalamnya dapat tersusun sel-sel saraf yang bersinergi memapankan memori serta perilaku jujur pada diri seseorang, maka setidaknya ada dua hal yang dapat kita pelajari. *Pertama*, secara fitrah – bawaan/potensi—otak manusia telah memiliki piranti khusus yang dapat mendukung terciptanya sikap dan perilaku jujur (kejujuran) pada diri manusia. *Kedua*, adanya *neuroplastisitas* di otak manusia memberikan kepastian bahwa kejujuran dapat “dipelajari”. Jika kita hubungkan dengan dunia pendidikan, maka proses pembelajaran

¹⁹ Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Tadzkirah: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 2005, hlm. 74

²⁰<http://jalius12.wordpress.com/2010/08/01/metode-pengulangan-metode-konvensional/> diakses Selasa, 26 Februari 2013

kejujuran ini dapat dilakukan melalui kegiatan “pengulangan” atau latihan atau pembiasaan.

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.²¹ Pendidikan yang efektif memang perlu dilakukan dengan berulang kali, sehingga anak menjadi mengerti.²²

Sistem limbik yang boleh dikatakan sebagai “Pusat Kejujuran”, sebagian besar komponennya terdapat di bagian otak emosional, sehingga perannya dalam membentuk kecerdasan emosi seseorang sangat besar. Bahkan Taufik Pasiak mengatakan bahwa inti dari kecerdasan emosi sebenarnya adalah kejujuran dan ketulusan.²³

Menurut Elizabeth B. Hurlock, kemampuan untuk bereaksi secara emosional sudah ada pada bayi yang baru lahir. Gejala pertama perilaku emosional ialah keterangsangan umum terhadap stimulasi yang kuat.²⁴ Hal ini berarti pembelajaran emosional dapat dilakukan sedini mungkin, dengan cara memberikan stimulus yang baik pada bayi, sejak ia lahir.

Sebelum bayi berusia satu tahun, ekspresi emosional diketahui serupa dengan ekspresi pada orang dewasa. Lebih jauh lagi, bayi menunjukkan berbagai macam reaksi emosional yang semakin banyak, seperti kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kebahagiaan. Reaksi ini dapat ditimbulkan dengan cara memberikan

²¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Cetakan ketiga belas), 1970, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 61-62

²² Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Tadzkirah: Pembelajaran Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, 2005, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 74

²³ Taufik Pasiak,....*Op.Cit.*, hlm. 195

²⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (terjemahan , Jilid 1 , Editor: Agus Dhama), 1991, Jakarta: Erlangga, hlm. 210

berbagai macam rangsangan yang meliputi manusia serta obyek dan situasi.²⁵ Dengan kata lain, ekspresi emosional bayi mengalami perkembangan seiring dengan pertumbuhan fisiknya. Perkembangan emosional itu akibat adanya stimulus dari luar dirinya, baik dari manusia (misalnya orang tua), maupun lingkungan sekitarnya.

Selama 6 bulan terakhir dari tahun kedua, anak-anak mulai menciptakan gambaran ideal dari benda, kejadian, dan perilaku. Mainan seharusnya tanpa retak, kancing baju harus lengkap, dan pakaian harus utuh. Gambaran ini disebut *standar*. Pada waktu yang sama anak-anak mendapatkan standar mengenai perilaku yang benar, dalam keadaan tertentu sering berhubungan dengan kebersihan, penguasaan agresivitas, dan kepatuhan pada orang tua. Standar ini merupakan awal pengertian anak mengenai benar dan salah, baik dan buruk. Hal ini merupakan langkah pertama dalam perkembangan moralitas.²⁶ Kondisi ini menunjukkan bahwa secara potensial (bawaan), seiring dengan penambahan usianya, bayi mengalami perkembangan kesadaran akan standar baik buruk, benar dan salah. Namun, tetap saja diperlukan stimulus dari lingkungannya untuk mengarahkan potensi tersebut. Sebab stimulus dari lingkungan akan membantu memperkuat (memperkokoh) perilaku positif yang ingin kita tanamkan. Seperti yang disinyalir oleh Charles Schaefer bahwa moral lebih banyak tumbuh dan terjadi karena ditangkap dari hubungan-hubungan pergaulan daripada karena diajarkan, karena itu bentuklah beberapa contoh yang positif.²⁷

Hurlock menambahkan bahwa perkembangan emosi sangat dipengaruhi oleh faktor kematangan dan belajar, tetapi faktor belajar lebih penting, karena belajar dapat dikendalikan.²⁸ Adanya *neuropastisitas* di otak manusia, yaitu sel-sel saraf yang bersifat

²⁵ *Ibid.*, hlm. 212

²⁶ Paul Henry Mussen dkk., *Perkembangan dan Kepribadian Anak* (alih bahasa Med Meitasari Tjandrasa), Jilid 1, 1988, Jakarta: Erlangga, hlm. 144

²⁷ Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, alih bahasa R. Turman Sirait, Jakarta: Mitra Utama, 1996, hlm. 160

²⁸ *Ibid.*, hlm. 213

plastis, bisa melar; memanjang, memendek, berubah, kompleks atau bahkan hilang, memungkinkan terjadinya “proses belajar”. Kejujuran, sebagai suatu karakter dapat dipelajari. Kita dapat “merekayasa” lingkungan pendidikan agar dapat merangsang molekul-molekul otak untuk mengubah diri menjadi sel-sel saraf yang menyimpan “memori kejujuran” secara mapan (permanen). Hal ini bisa dilakukan dengan pengulangan serta pembiasaan kepada anak terhadap perilaku jujur setiap saat.

Kejujuran dapat dibentuk pada diri anak jika lingkungan pendidikan dapat menciptakan zat-zat *adiktif* agar dapat menimbulkan *adiksi* (ketergantungan) pada sifat jujur. Adiksi berasal dari bahasa Inggris *Addiction*. Adiksi sama dengan Kecanduan. Secara umum, adiksi merupakan kondisi yang didalamnya seseorang sudah tidak lagi mempunyai kendali terhadap perilaku kecanduannya. Dalam konteks kecanduan narkoba, maka zat-nya bisa Heroin (putau), sabu, ganja, pills, dll. Jika selama ini istilah *adiksi* hanya dikenal untuk perilaku yang negatif, maka dalam teori “Adiksi kejujuran” ini, penulis mencoba menghubungkan istilah *adiksi* dengan perilaku yang positif, yaitu jujur (kejujuran).

Zat-zat *adiktif* itu, dalam proses pembelajaran dapat berbentuk dukungan, motivasi, apresiasi, atau bahkan hadiah (bisa juga pujian). Semacam penguatan positif yang kita lakukan setiap kali anak berbicara atau berperilaku jujur. Penguatan-penguatan positif yang berfungsi sebagai zat-zat adiktif ini penting, karena jika kejujuran kita ibaratkan dengan kondisi ketergantungan, maka sangat diperlukan zat-zat tersebut (penguatan) untuk memperkokoh kejujuran dalam diri seseorang. *Adiksi* (ketergantungan) pada kejujuran akan mendorong terbentuknya protein “FosB”, yang jika semakin menumpuk akan mempengaruhi ekspresi gen dalam sel. Jika “gen jujur” sudah menetap dalam sel-sel saraf otak anak, maka kejujuran akan tersimpan dalam alam bawah sadarnya, sehingga menjadi “refleks”. Ini yang kita harapkan terbentuk dalam diri anak atau peserta didik.

Proses *adiksi* kejujuran ini penting dilakukan , karena melalui proses inilah “kemapanan” sel-sel saraf yang pada gilirannya akan membentuk “gen jujur” pada otak manusia dapat dipertahankan. Sebagai sebuah proses, *adiksi* kejujuran tentu membutuhkan kerja sama yang sinergis antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk “merekayasa” lingkungan pendidikan guna memberikan stimulasi yang banyak agar dapat menimbulkan *adiksi* (ketergantungan) anak pada kejujuran. Sekali lagi penulis tekankan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah pembiasaan, dan *adiksi* kejujuran mengindikasikan bahwa tidak ada proses pembelajaran yang dapat terlepas dari proses pembiasaan.

Kualitas otak dapat dikembangkan melalui perkembangan sel yang kaya akan stimulasi. Sel syaraf yang disebut neuron adalah unit dasar otak yang terdiri dari badan sel, *dendrite*, dan *akson*. Di dalam badan sel ada inti (nucleus) dan terjadi proses biokimia yang mempertahankan kehidupan sel. Neuron adalah sistem yang memproseskan, menerima maupun mengirim informasi. Tidak ada dua sel yang sama dan tidak ada dua otak yang sama.

Aktivitas antara neuron dilaksanakan oleh *dendrite* sel dalam sentuhan dengan *akson* sel yang lain. Ujung akson ini tidak menyentuh *dendrite* yang lain, tetapi hanya berdekatan. Hubungan yang disebut *synaptic* terdapat di sekeliling *neuron*; ada sel khusus yang disebut *glia*. Sel ini sepuluh kali lebih banyak dari sel *neuron* dan dapat ditingkatkan karena stimulus lingkungan.

Makin banyak *glia* makin tinggi aktivitas *synaptic* dan makin kuat impuls (dorongan) meneruskan informasi dari sel yang satu ke sel yang lain, menjadikan tingkat belajar berpikir kompleks makin berkembang. Neuron tidak dapat bertambah jumlahnya, tetapi dapat ditingkatkan kualitasnya dengan meningkatkan aktivitas sinaptik. Interaksi dengan lingkungan yang kaya pengalaman pada umur balita dan pada masa remaja memberi kemungkinan mengubah struktur kimia dari sel neuron dan memperkuat badan

sel.²⁹ Hal ini semakin membuktikan bahwa stimulasi yang cerdas dari lingkungan akan sangat berpengaruh secara signifikan dalam proses perkembangan peserta didik.

Simpulan

Secara fitrah, otak manusia sudah memiliki piranti khusus yang mengatur mekanisme kejujuran, piranti itu disebut dengan sistim limbik. Di dalam sistem inilah kejujuran yang alami tercipta, sehingga walaupun manusia berusaha untuk menutupi kebohongannya, kerja sama antara otak dan otot-otot wajah tidak dapat menyembunyikan kebohongan tersebut.

Sementara itu, adanya *neuroplastisitas* yaitu sel-sel saraf yang bersifat *plastis* dalam otak manusia yang bisa berubah, melar, memanjang, memendek, kompleks atau bahkan hilang jika sering tidak digunakan, mengindikasikan bahwa proses pengulangan atau pembiasaan menjadi sangat penting dalam sebuah proses pembelajaran.

Pendidikan pada hakikatnya adalah pembiasaan. Oleh sebab itu, pengulangan (pembiasaan) terhadap perilaku jujur dapat dilakukan dengan memanfaatkan mekanisme otak. Caranya dengan menstimulasi sel-sel saraf yang dapat membentuk “karakter jujur” pada diri seseorang, Penelitian membuktikan bahwa *adiksi* (ketergantungan) seseorang, baik terhadap obat-obatan atau perilaku akan mendorong terbentuknya protein “FosB” di dalam otak yang jika menumpuk akan mempengaruhi ekspresi gen dalam sel. Atau dengan kata lain, pengulangan (pembiasaan) terhadap perilaku jujur dapat mempengaruhi kerja otak, sehingga pada gilirannya tercipta “Gen jujur” yang bersifat permanen dalam diri seseorang.

Pada akhirnya, kejujuran akan menciptakan keseimbangan, baik keseimbangan dalam tubuh pelakunya, maupun keseimbangan dalam lingkungan sosial. Keseimbangan dalam tubuh (terutama otak) ini tercipta karena kejujuran mendorong terbentuknya sel-sel saraf otak yang sehat dan bekerja sesuai aturannya, sesuai

²⁹ Conny Semiawan, *Penerapan Pembelajaran pada Anak*, Jakarta: Indeks, hlm. 82

Fitri Oviyanti

fitrahnya. Sedangkan keseimbangan dalam lingkungan sosial tercipta karena kejujuran membawa dampak ketenangan bagi lingkungan hidup.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim dan terjemahnya.

Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. 2009.

Crow, Lester. D. dan Alice Crow, *Psikologi Pendidikan* (terjemahan). Buku 1. Surabaya: Bina Ilmu. 1984. hlm. 321.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama* (Cetakan ketiga belas). 1970. Jakarta: Bulan Bintang

Hawari, Dadang. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. 1996. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa

Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak* (terjemahan, Jilid 1, Editor: Agus Dhama), 1991. Jakarta: Erlangga,

Jaya, Yahya. *Bimbingan Konseling Agama Islam*. 2000. Padang: Angkasa Raya.

Kartono, Kartini. *Psikologi Umum*. 1990, Bandung: Mandar Maju.

Mussen, Paul Henry, dkk. *Perkembangan dan Kepribadian Anak* (alih bahasa Med Meitasari Tjandrasa). Jilid 1. 1988, Jakarta: Erlangga

Pasiak, Taufik. *Unlimitid Potency of the Brain: Kenali dan Manfaatkan Sepenuhnya Potensi Otak Anda yang Tak Terbatas*. 2009. Bandung: Mizan.

Rakhmat, Jalaluddin. *Belajar Cerdas: Belajar Berbasis Otak*. 2010, Bandung: Mizan Media Utama

Schaefer, Charles. *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. 1996. Alih bahasa R. Turman Sirait. Jakarta: Mitra Utama

Semiawan, Conny. R. *Penerapan Pembelajaran pada Anak*. 2009. Jakarta: Indeks

Tim Prima Pena. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gita media Press.

Zayadi, Ahmad dan Abdul Majid, *Tadzkirah: Pembelajaran Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. 2005. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Zohar, Danar, dan Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2002.

[http://www.portallokal.com/2012/08/jujur bukan hanya jujur tapi sehat.html](http://www.portallokal.com/2012/08/jujur-bukan-hanya-mujur-tapi-sehat.html). diakses minggu, 4 november 2012, diakses minggu, 4 nov 2012.

<http://ardie-dimas.blogspot.com/2011/05/teori-teori-belajar.html>, diakses selasa, 19 Februari 2013.

<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/12/03/29/m1mos3-inilah-lima-keutamaan-hidup-jujur>, diakses senin, 18 februari 2013

<http://jalius12.wordpress.com/2010/08/01/metode-pengulangan-metode-konvensional/>diakses selasa, 26 Februari 2013